

Peran Media Sosial dalam Mendukung Pendidikan Multikultural untuk Remaja

Maulana Firdaus Abdillah *¹

Rusya Millati Hakim ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: Maulanafirdausabdillah10@gmail.com¹, rusydamilaa123@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola interaksi dan pembentukan karakter remaja dalam era digital seperti sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural bagi remaja sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kaian menunjukkan bahwa media sosia berpotensi menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif ketika digunakan secara positif, seperti dalam penyebaran konten edukatif multikultural, kampanye toleransi, dan kolaborasi lintas budaya. Namun, tantangan seperti penyebaran ujaran kebencian dan bias budaya masih sering muncul. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan fungsi media sosia sebagai sarana pendidikan multikultural bagi remaja. Implikasinya, lembaga pendidikan dan orang tua perlu berperan aktif dalam membimbing penggunaan media sosial yang sehat dan beretika.

Kata kunci: edukasi digital, media sosial, multikulturalisme, remaja, toleransi

Abstract

The development of social media has greatly influenced the interaction patterns and character formation of adolescents in the digital era. This study aims to describe the role of socia media in supporting multicultural education for teenagers as an effort to foster tolerance, empathy, and respect for diversity. This research uses a literaure study method base on various scholarly articles, books, and relevant studies. The results indicate that social media can serve as an effective space for social learning when used positively, such as in disseminating multicultural educaional content, prmoting tolerance campaigns, and encouraging cross cultural collaboration. However, challenges such as hate speech and cultura bias remain common. The study concludes tha digital literacy is the key to optimizing the role of socia media as a medium for multicultural education among adolescents. The implicaion is that educaional institutions and parents should actively guide the ethical and responsible use of social media.

Keywords: digital education, multiculturalism, social media, teenagers, tolerance

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam interaksi sosial pada generasi remaja. Platform-plaform media sosial seperti Instagram, Tiktok, Facebook, dan Youtube tida lagi sekadar sebagai sarana hiburan atau komunikasi ringan, namun semakin menjadi ruang utama bagi remaja dalam mengekspresikan diri, membangun identitas, menggali informasi, dan berinteraksi secara lintas budaya. Fenomena ini memberi peluang besar bagi pendidikan formal maupun nonformal untuk memanfaatkan media sosial sebagai medium pembelajaran sosia, termasuk dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural pada generasi muda.

Indonesia sebagai sebuah negara dengan pluralitas etnis, agama, budaya, bahasa, dan status sosial menuntut adanya paradigma pendidikan yang mampu menghargai keberagaman tersebut. Pendidikan multikultural, dalam kerangka ini, menjadi sangat relevan sebagai strategi guna

membentuk sikap toleran, empatik, dan berbasis penghormatan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural menawarkan solusi terhadap tantangan pluralitas melalui penerapan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman sebagai kekuatan dan bukan sebagai hambatan.¹

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi media sosial sebagai sarana pendidikan multikultural belum dimanfaatkan secara optima di kalangan remaja. Sebuah studi di Surakarta menemukan bahwa konten media sosial yang berkaitan dengan multikulturalisme mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku pemuda, tetapi juga menyiratkan bahwa paparan konten belum otomatis menghasilkan perubahan nilai yang stabil.² Lebih jauh lagi, penelitian mengenai postingan remaja Indonesia di media sosial Facebook mengungkap bahwa isu perilaku pendidikan kemunculan konten yang bersifat edukatif masih terbatas dibanding konten lainnya, seperti hiburan atau sosial-media biasa.³

Kesenjangan antara potensi ideal media sosial sebagai medium pembelajaran nilai multikultural dan kondisi faktual yang dihadapi remaja tersebut menjadi fokus penting. Pertama, terdapat ketidakseimbangan antara akses dan eksposur media sosial dengan tingkat literasi digital remaja, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, memilah konten, serta mengembangkan interaksi positif antarbudaya. Kedua, kurangnya integrasi penggunaan media sosial dalam kerangka pendidikan multikultural secara sistematis di sekolah dan kelompok remaja. Ketiga, tantangan eksternal seperti penyebaran ujaran kebencian, stereotip, dan polarisasi sosial yang memperoleh ruang di media sosial turut menghambat proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Sebuah penelitian menyebut bahwa pemanfaatan media sosial dalam pendidikan multikultural di era digital harus diiringi dengan penguatan literasi dan komunikasi yang baik antar sesama.⁴

Penting juga untuk dipahami bahwa media sosial saat ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik digital tempat terbentuknya opini, nilai, dan budaya baru di kalangan remaja. Remaja menggunakan media sosial untuk mendiskusikan isu sosial, politik, hingga keagamaan, yang sering kali membentuk persepsi mereka terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memiliki peluang besar untuk masuk melalui pendekatan digital, dengan cara menghadirkan konten edukatif yang relevan dan komunikatif. Penelitian Shinta & Albina (2024) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang dikemas secara kontekstual melalui media digital mampu meningkatkan harmoni sosial dan mengurangi prasangka antar kelompok.⁵ Oleh sebab itu, pembentukan kesadaran multikultural di kalangan remaja perlu diarahkan melalui platform yang mereka gunakan sehari-hari.

Selanjutnya, keberhasilan pendidikan multikultural berbasis media sosial juga sangat bergantung pada kemampuan literasi digital para remaja itu sendiri. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis seperti menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami konteks budaya, dan memverifikasi informasi. Penelitian Riyanto (2019) mengungkap bahwa pemahaman multikultural di kalangan pemuda meningkat ketika interaksi di media sosial disertai dengan bimbingan dan refleksi terhadap konten yang dikonsumsi.⁶ Artinya, tanpa literasi digital yang kuat, potensi media sosial untuk

¹ Dosen Prodi, P A I Universitas, and Islam Assyafi, 'Urgensi Pendidikan Berbasis Multikultural Abdul Khalis Razak & Ahmad Zain S', 3.1 (2013), 24–35.

² Buddy Riyanto, 'Media Sosial Dan Multikulturalisme Dikalangan Pemuda Surakarta', *ETTISAL : Journal of Communication*, 4.1 (2019), 3.

³ Universitas Islam Riau and others, 'EDUCATIONAL BEHAVIOR ISSUES IN INDONESIAN TEENAGE ' S POSTS ON SOCIAL MEDIA FACEBOOK ISU PERILAKU PENDIDIKAN PADA POSTINGAN REMAJA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK', 10 (2022), 78–89.

⁴ Furhatul Fitri, 'Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3.02 (2023).

⁵ Jeesica Shinta and Meyniar Albina, 'Pendidikan Multikulturalisme Untuk Mewujudkan Harmoni Sosial', *ADIDAYA : Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1.3 (2024), 81–86.

⁶ Buddy Riyanto, 'ETTISAL: JOURNAL OF COMMUNICATION Media Sosial Dan Multikulturalisme Dikalangan Pemuda Surakarta', 4.1 (2019).

menjadi sarana pendidikan akan sulit terwujud karena remaja lebih mudah terpapar pada misinformasi dan konten bias.

Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari asumsi bahwa media sosial memiliki dua potensi yang saling beriringan, yaitu: sebagai sarana yang sangat efektif untuk pembelajaran sosial dan multikultural jika digunakan secara terarah, inklusif, dan didukung literasi digital. Akan tetapi juga berpotensi memperkuat konflik nilai, stereotip, atau disfungsi sosial bila tidak diarahkan dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural di kalangan remaja? dan Strategi apa yang dapat diterapkan agar peran tersebut lebih efektif?

Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan penelitian ini adalah: menganalisis bagaimana media sosial digunakan untuk mendukung pendidikan multikultural di kalangan remaja, mengidentifikasi faktor pemfasilitasi dan penghambat dalam pemanfaatan media sosial untuk pendidikan multikultural remaja, serta untuk merumuskan strategi optimal agar media sosial dapat lebih efektif dalam menumbuhkan literasi digital dan kesadaran keberagaman pada remaja.

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan multikultural berbasis digital dan media sosial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan membantu pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam memfasilitasi dan mengarahkan penggunaan media sosial oleh remaja ke arah yang lebih edukatif, inklusif, dan beretika.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan media sosial secara edukatif dan etis, yang didukung oleh literasi digital yang memadai, akan memperkuat nilai-nilai multikultural di kalangan remaja melalui peningkatan interaksi sosial yang positif dan penghargaan terhadap keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural bagi remaja melalui kajian literatur, bukan pengumpulan data primer di lapangan. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-s sekunder yaitu artikel jurnal nasional yang dapat diakses melalui Google Scholar dan portal jurnal Indonesia, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik media sosial, remaja, literasi digital, dan pendidikan multikultural. Analisis literatur dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu: reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan sintesis. Untuk menjaga keabsahan analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan antar literatur sehingga tidak bergantung pada satu sumber tunggal. Selain itu, etika akademik dijaga dengan mencantumkan semua referensi secara lengkap dan menghindari plagiarisme melalui parafrase dan kutipan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil literatur menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh remaja telah membuka ruang yang cukup besar untuk “interaksi lintas budaya” yang sebelumnya lebih terbatas dalam lingkungan loka saja. Sebagai contoh, penelitian Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Antarbudaya Remaja: Studi Kasus di TikTok (2024) menemukan bahwa melalui aplikasi seperti TikTok, remaja dapat berinteraksi dengan konten dari latar belakang budaya yang berbeda, yang berpotensi meningkatkan pemahaman terhadap keragaman.⁷ Namun, interaksi ini tidak otomatis berarti internalisasi nilai multikultural. Artinya, banyak remaja yang hanya terpapar lintas budaya secara permukaan tanpa melakukan refleksi atau pemahaman mendalam tentang konteks budaya

⁷ Mahnum Elbah Azzahra and others, ‘Pengaruh Media Sosial Terhadap Komunikasi Antarbudaya Remaja: Studi Kasus Di TikTok’, *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2.2 (2024), 9 <<https://doi.org/10.47134/jbk.d.v2i2.3380>>.

tersebut.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa media sosial saat ini menjadi ruang paling dekat dengan kehidupan remaja dan memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang mereka terhadap keberagaman. Melalui media sosial, remaja dapat berinteraksi dengan banyak orang dari latar belakang budaya, agama, dan daerah yang berbeda. Proses pertemuan lintas identitas ini membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan belajar untuk menghargai keunikan orang lain. Dengan kata lain, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

Selain menjadi tempat bertukar informasi, media sosial juga memungkinkan remaja untuk mengekspresikan identitas budayanya sendiri. Banyak dari mereka yang membuat konten tentang kebudayaan daerah, makanan khas, atau tradisi lokal, lalu membagikannya kepada audiens yang lebih luas. Aktivitas ini secara tidak langsung memperkenalkan budaya Indonesia yang beragam kepada sesama pengguna, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas sendiri. Dengan begitu, media sosial berperan sebagai jembatan antara kebanggaan budaya lokal dan penghargaan terhadap budaya lain.

Namun, media sosial juga memiliki sisi lain yang perlu diwaspadai. Tidak semua informasi yang beredar di dalamnya bernilai positif. Ada pula konten yang memicu kebencian, menyebarkan stereotip, atau menonjolkan perbedaan secara negatif. Kondisi seperti ini bisa menimbulkan bias dan mempersempit cara pandang remaja terhadap keberagaman. Oleh karena itu, kemampuan untuk berpikir kritis dan menyaring informasi menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan multikultural di era digital tidak hanya mengajarkan tentang menghormati perbedaan, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menggunakan media sosial dengan bijak.

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah menjadikan media sosial sebagai ruang publik baru bagi remaja Indonesia. Berdasarkan laporan *We Are Social dan DataReportal* (2024), pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 170 juta jiwa, dan sekitar 38% di antaranya berada pada rentang usia 13-24 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling aktif berinteraksi di berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, Youtube, dan X (Twitter). Media sosial kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial, ekspresi diri, dan pembelajaran nilai-nilai sosial budaya. Dalam konteks pendidikan multikultural, fenomena ini menunjukkan peluang besar untuk menjadikan media sosial sebagai ruang pembelajaran nilai keberagaman.⁸

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok paling aktif menggunakan media sosial, dan melalui interaksi digital mereka banyak terpapar pada konten yang menampilkan keragaman etnis, budaya, maupun agama. Kondisi ini berdampak positif terhadap cara berpikir remaja dalam memahami keberagaman sosial. Misalnya, penelitian Irwan, Kamarudin, dan Mansur (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam ruang digital yang multikultural mampu meningkatkan empati sosial dan rasa saling menghargai antarindividu dari latar belakang berbeda.⁹ Dalam konteks pendidikan, media sosial dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kesadaran multikultural karena menyajikan beragam narasi budaya dan membuka ruang dialog antarbudaya secara luas.

Menurut penelitian Elbah Azzahra dkk. (2024), media sosial secara signifikan memperluas jangkauan komunikasi antarbudaya di kalangan remaja. Melalui fitur interaktif seperti *For You Page* di TikTok dan kolom komentar di Instagram, remaja terpapar pada representasi budaya dari berbagai daerah dan bahkan negara lain, seperti bahasa daerah, pakaian adat, hingga praktik keagamaan. Paparan ini, apabila disertai dengan kemampuan berpikir kritis, dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman bukan sesuatu yang harus ditakuti, melainkan bagian dari identitas bangsa. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian remaja mengalami

⁸ 'Digital 2024_ Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights'.

⁹ Elementary Education and Universitas Muhammadiyah Buton, 'Jurnal Basicedu', 6.2 (2022), 2301–11.

peningkatan empati dan rasa ingin tahu terhadap perbedaan budaya setelah aktif mengikuti akun-akun edukatif dan kreator yang mengangkat isu keberagaman.¹⁰

Namun, dampak positif ini tidak bersifat otomatis. Banyak remaja yang hanya mengonsumsi konten lintas budaya secara permukaan. Misalnya, menonton video tarian daerah atau makanan khas tanpa memahami makna budaya di baliknya. Budirahayu, Wijayanti, dan Baskoro (2028) dalam penelitiannya tentang “Pemahaman Nilai-Nilai Multikulturalisme melalui Media Sosial di Kalangan Pemuda Indonesia” menjelaskan bahwa remaja cenderung melihat keberagaman hanya sebagai tren visual, bukan sebagai realitas sosial yang membutuhkan sikap saling menghargai dan toleransi. Akibatnya, walaupun media sosial mampu memperluas pengetahuan lintas budaya, belum tentu dapat langsung menginternalisasi nilai-nilai multikultural ke dalam perilaku sehari-hari.¹¹

Dalam konteks pembelajaran, media sosial juga membuka peluang baru bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Misalnya, guru bisa mengajak siswa membuat proyek digital yang menampilkan kekayaan budaya Indonesia, berdiskusi lintas sekolah, atau mengikuti kampanye toleransi yang sedang tren di media sosial. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan dengan dunia remaja. Mereka tidak hanya membaca tentang multikulturalisme, tetapi juga mengalaminya langsung dalam interaksi digital.

Selain itu, media sosial juga mendorong lahirnya komunitas daring yang beranggotakan remaja dari berbagai daerah. Melalui komunitas tersebut, mereka bisa berbagi pengalaman, berdiskusi, atau bahkan berkolaborasi dalam kegiatan kreatif yang menonjolkan keberagaman budaya. Pengalaman semacam ini membantu remaja memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk saling melengkapi.

Selain itu, algoritma media sosial sering kali menciptakan *filter bubble*, yakni situasi di mana pengguna hanya melihat konten yang sesuai dengan minat atau pandangannya sendiri. Hal ini bisa menghambat diaog lintas budaya yang sebenarnya dibutuhkan untuk menumbuhkan empati sosia. Menurut Fitri dan Wahyuningsih (2025), fenomena ini menyebabkan munculnya paradoks digital bahwa remaja hidup di ruang yang terbuka secara teknologi, tetapi tertutup secara sosial karena terjebak dalam algoritma preferensi pribadi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural melalui media sosial harus disertai dengan literasi digital yang mengajarkan pengguna muda cara menyaring, memahami, dan berdialog secara kritis terhadap konten yang mereka konsumsi.¹²

Literasi digital menjadi aspek kunci dalam mengoptimalkan peran media sosial bagi pendidikan multikultural. Literasi ini mencakup kemampuan memahami konteks sosial suatu konten, mengkritisi informasi yang diterima, serta memilah mana informasi yang mendukung nilai toleransi dan mana yang justru bersifat diskriminatif. Penelitian oleh Suksesawati (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan pendekatan digital menuntut kesadaran filosofis dan ideologis, agar pengguna media sosial tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga aktor yang berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan.¹³

Secara konseptual, peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural bagi remaja dapat dikategorikan dalam tiga fungsi utama. Pertama, fungsi informatif, yaitu memberikan akses terhadap pengetahuan tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis. Kedua, fungsi interaktif, yakni memfasilitasi dialog dan kerja sama antarindividu dari latar belakang berbeda yang memperkuat pemahaman lintas budaya. Ketiga, fungsi edukatif, di mana media

¹⁰ Azzahra and others.

¹¹ Tuti Budirahayu, Marhaeni M. Wijayanti, and Katon Baskoro, ‘Understanding the Multiculturalism Values through Social Media among Indonesian Youths’, *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31.4 (2018), 427 <<https://doi.org/10.20473/mkp.v31i42018.427-439>>.

¹² Aly Muhtarom and others, ‘Implementasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi Kasus Di SMK Annuroniyah Sulang’, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15.1 (2025), 253–68 <<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2835>>.

¹³ Pendekatan Filosofis, ‘Systematic Literature Review : Pendidikan Multikultural’, 5.3 (2025), 1016–34.

sosial dapat dijadikan ruang pembelajaran reflektif melalui kegiatan berbagi konten positif, diskusi virtual, atau kampanye sosial bertema toleransi. Seperti ditegaskan oleh Ulfa, Shofiah, dan Lestari (2025), pendidikan multikultural melalui media digital efektif dalam memperkuat identitas sosial remaja dan menciptakan keharmonisan antar kelompok apabila diarahkan dengan pendekatan pendidikan yang humanis.¹⁴

Peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural bagi remaja bersifat dua arah: sebagai peluang dan sekaligus tantangan. Media sosial memberikan ruang luas bagi remaja untuk memahami keberagaman, namun juga menuntut kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab etis dalam bermedia. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan multikultural perlu melibatkan literasi digital, pendampingan dari pihak sekolah dan keluarga, serta integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aktivitas daring remaja. Melalui sinergi tersebut, media sosial dapat berfungsi bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan generasi muda yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Dari hasil literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi remaja dengan media sosial membawa peluang besar untuk memperkuat kesadaran multikultural. Namun, dampak positif tersebut sangat bergantung pada konteks penggunaan, apakah remaja menjadi pengguna aktif dan reflektif yang belajar dari keberagaman, atau sekadar konsumen pasif dari konten viral. Untuk itu, peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial sebagai ruang belajar sosial dan etis, bukan hanya ruang hiburan.

Dari hasil sintesis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural di kalangan remaja sangat besar apabila didukung oleh:

1. Kebijakan pendidikan yang berpihak pada integrasi digital learning.
2. Program literasi digital dan etika bermedia bagi siswa dan guru.
3. Kolaborasi antar lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas digital dalam membangun ekosistem konten positif.
4. Peningkatan kesadaran kritis remaja terhadap isu keberagaman melalui kegiatan daring partisipatif.

Jika aspek-aspek tersebut diimplementasikan, media sosial akan mampu menjadi ruang baru pendidikan karakter yang selaras dengan visi pendidikan nasional yaitu membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural berbasis media sosial tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan tentang perbedaan), tetapi juga afektif (sikap menghargai perbedaan) dan konatif (tindakan nyata dalam menciptakan harmoni sosial). Jika dioptimalkan secara bijak, media sosial akan menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan solidaritas lintas budaya di kalangan remaja Indonesia.

Keberhasilan peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural tetap bergantung pada kesadaran penggunaannya. Jika digunakan secara bijak, media sosial bisa menjadi wadah untuk memperkuat semangat kebinekaan dan solidaritas antarindividu. Tetapi jika disalahgunakan, media sosial bisa memperuncing perbedaan dan menumbuhkan sikap intoleran. Karena itu, perlu adanya sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai etika digital yang selaras dengan semangat multikulturalisme.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran sosial bagi remaja. Ia menyediakan ruang yang luas untuk berdialog, bertukar pikiran, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk keberagaman. Melalui media sosial, remaja dapat belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai yang berharga, dan menyadari bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekuatan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di era digital harus memanfaatkan media sosial sebagai

¹⁴ Rahla Azura, 'Jurnal Riset Ilmiah', *Jurnal Riset Ilmiah*, 1.01 (2022), 15–18 <<https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI/article/view/1218/1479>>.

media pembelajaran yang dinamis dan kontekstual.

Dengan pemanfaatan yang tepat, media sosial tidak hanya memperluas wawasan remaja, tetapi juga membentuk mereka menjadi generasi yang berkarakter, berempati, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dunia digital seharusnya tidak dijadikan ruang pemisah, melainkan jembatan yang mempertemukan perbedaan dalam semangat persaudaraan dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pendidikan multikultural bagi remaja. Kehadiran media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang belajar yang kaya akan nilai-nilai keberagaman. Melalui berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter), remaja memperoleh kesempatan luas untuk mengenal dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, agama, maupun suku bangsa. Interaksi lintas budaya yang terjadi secara alami ini menjadi bentuk nyata dari pembelajaran multikultural yang kontekstual dan sesuai dengan zaman mereka.

Media sosial membantu remaja untuk mengembangkan kesadaran bahwa dunia ini dipenuhi oleh keberagaman yang seharusnya dihargai, bukan ditakuti. Akses yang terbuka terhadap informasi, konten edukatif, dan budaya dari berbagai belahan dunia memungkinkan remaja untuk memahami bahwa setiap kelompok memiliki cara hidup dan nilai yang unik. Pengalaman digital ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan pikiran — hal-hal yang menjadi inti dari pendidikan multikultural.

Selain itu, media sosial juga memberikan ruang ekspresi bagi remaja untuk menunjukkan identitas budaya mereka sendiri. Mereka dapat mengunggah karya yang menggambarkan tradisi lokal, bahasa daerah, atau kebiasaan masyarakat setempat, sehingga menciptakan ruang kebanggaan terhadap budaya sendiri di tengah arus globalisasi. Di sisi lain, keterpaparan terhadap budaya lain mendorong remaja untuk saling menghormati dan belajar menerima perbedaan. Proses saling mengenal dan menghargai inilah yang membentuk karakter multikultural yang kuat di kalangan generasi muda.

Namun demikian, media sosial juga memiliki sisi tantangan yang perlu diwaspadai. Tidak semua konten yang beredar mencerminkan nilai-nilai positif; sebagian justru menampilkan ujaran kebencian, stereotip negatif, atau narasi intoleransi. Karena itu, kemampuan literasi digital menjadi kunci utama agar remaja dapat memfilter informasi, berpikir kritis, dan menggunakan media sosial secara bijak. Peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk membimbing remaja agar menjadikan media sosial sebagai ruang pembelajaran yang sehat, bukan arena konflik atau perpecahan.

Dalam konteks pendidikan formal, media sosial seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan peluang besar untuk memperluas proses belajar. Guru dapat memanfaatkannya sebagai alat pembelajaran inovatif, misalnya dengan proyek digital bertema kebinekaan atau kampanye sosial tentang toleransi. Melalui kegiatan semacam ini, pendidikan multikultural tidak lagi sebatas teori di kelas, melainkan menjadi pengalaman nyata yang menyentuh kehidupan remaja secara langsung.

Pada akhirnya, media sosial memiliki potensi luar biasa sebagai jembatan antara perbedaan dan pemersatu nilai-nilai kemanusiaan. Apabila digunakan dengan kesadaran, etika, dan semangat belajar yang tinggi, media sosial mampu menjadi alat pembentuk generasi muda yang berwawasan global, berpikiran terbuka, serta memiliki empati terhadap keberagaman.

Pendidikan multikultural di era digital harus menempatkan media sosial sebagai mitra strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan persaudaraan lintas budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran media sosial dalam mendukung pendidikan multikultural untuk remaja bukan sekadar wacana, tetapi kenyataan yang sudah dan akan terus berkembang. Dunia digital telah menjadi ruang baru bagi remaja untuk belajar, berinteraksi, dan menumbuhkan karakter multikultural yang adaptif. Tugas kita bersama adalah memastikan bahwa ruang tersebut digunakan dengan cara yang positif, edukatif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang inklusif, berempati, serta siap hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Azura, Rahla, 'Jurnal Riset Ilmiah', *Jurnal Riset Ilmiah*, 1 (2022), 15–18
<<https://mangalajournal.org/index.php/SINERGI/article/view/1218/1479>>
- Azzahra, Mahnum Elbah, Hafifah Yusrul Hasanah, Debi Amelia, Rhisma Melati, and Ahmad Diva Salwi, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Komunikasi Antarbudaya Remaja: Studi Kasus Di TikTok', *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2 (2024), 9 <<https://doi.org/10.47134/jbk.d.v2i2.3380>>
- Budirahayu, Tuti, Marhaeni M. Wijayanti, and Katon Baskoro, 'Understanding the Multiculturalism Values through Social Media among Indonesian Youths', *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31 (2018), 427
<<https://doi.org/10.20473/mkp.v31i42018.427-439>>
- 'Digital 2024_ Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights'
- Education, Elementary, and Universitas Muhammadiyah Buton, 'Jurnal Basicedu', 6 (2022), 2301–11
- Filosofis, Pendekatan, 'Systematic Literature Review : Pendidikan Multikultural', 5 (2025), 1016–34
- Fitri, Furhatul, 'Pendidikan Multikultural Dalam Mengatisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3 (2023) <<https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>>
- Muhtarom, Aly, Suhono Suhono, Zaenal Abidin, and Nazih Sadatul Kahfi, 'Implementasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi Kasus Di SMK Annuroniayah Sulang', *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15 (2025), 253–68
<<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2835>>
- Prodi, Dosen, P A I Universitas, and Islam Assyafi, 'Urgensi Pendidikan Berbasis Multikultural Abdul Khalis Razak & Ahmad Zain S', 3 (2013), 24–35
- Riau, Universitas Islam, Universitas Islam Riau, Universitas Islam Riau, Universitas Islam Riau, and Universitas Islam Riau, 'EDUCATIONAL BEHAVIOR ISSUES IN INDONESIAN TEENAGE ' S POSTS ON SOCIAL MEDIA FACEBOOK ISU PERILAKU PENDIDIKAN PADA POSTINGAN REMAJA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK', 10 (2022), 78–89
- Riyanto, Buddy, 'ETTISAL: JOURNAL OF COMMUNICATION Media Sosial Dan Multikulturalisme Dikalangan Pemuda Surakarta', 4 (2019) <<https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i2.3070>>
- , 'Media Sosial Dan Multikulturalisme Dikalangan Pemuda Surakarta', *ETTISAL: Journal of Communication*, 4 (2019), 3 <<https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.3070>>
- Shinta, Jeessica, and Meyniar Albina, 'Pendidikan Multikulturalisme Untuk Mewujudkan Harmoni Sosial', *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1 (2024), 81–86
<<https://doi.org/10.58466/adidaya.v1i3.1724>>